

Upaya Guru dalam Pengembangan Bakat Olahraga catur pada Anak Tunanetra di SLB Cendana Rumbai

Laras Ayuningtias¹, Zulmiyetri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹Email: laras16798@gmail.com

Kata Kunci:

Teacher, Talent
development of chess,
children with visually
impairments.

ABSTRACT

The study aims to describe the teacher's efforts in developing the talent for the sport become an achievement for the blind child focused on the teacher's efforts, the obstacle faced, the way the teacher tackles the challenges faced in the development of a chess talent. To better describe the teacher's efforts, researchers use a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentary studies. The results of the study revealed that teachers' efforts in developing chess talent by viewing opportunities and potential as a way of identifying children. Teachers, in turn, practice extracurricular activities by the talent development team and supplement the infrastructure system of blind chess boards. Teachers provide motivation, attention, reward, cooperation with a professional trainer, build good communication with parents and assist with child training and compete so that the blind child maximize the talents in chess that are in a national level.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar anak yang dihadapi seorang guru (Sumiati, 2018). Mereka memiliki potensi besar yang sangat berguna bagi generasi mendatang. Orang tua, guru, dan masyarakat mempunyai tugas membimbing dan mengembangkan potensi tersebut, sebab potensi yang besar tanpa penyediaan lingkungan yang memadai akan sangat merugikan bagi perkembangannya (Mustaqim, 2008). Pendidikan tidak hanya mengatasi hambatan dalam pembelajaran namun juga dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pengembangan bakat sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pola pikir dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Magdalena et al., 2020).

Lingkungan merupakan tempat yang mengitari manusia dari lahir hingga dewasa, sehingga dengan sendirinya lingkungan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Muslih, 2016). Masing-masing lingkungan tersebut akan menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi anak, bakat dapat diketahui dengan cepat oleh orang tua maupun guru di sekolah. Beberapa faktor pendukung keberhasilan pengembangan bakat anak adalah dukungan keluarga, guru yang membimbing, program yang sesuai kemampuan anak, dan pemahaman akan karakteristik anak (Petersen, 2018).

Guru memiliki peranan yang penting yakni sebagai panutan yang memiliki nilai untuk dicontoh bagi anak muridnya. Tercapainya sebuah keberhasilan yang diraih oleh anak baik dalam akademik maupun non akademik tidak terlepas dari adanya upaya guru. Berbagai upaya guru yang merupakan

suatu langkah yang tepat dalam meningkatkan serta mengembangkan motivasi dan kreativitas belajar, baik di kelas maupun di luar kelas (Abdullah, 2016). Dalam pengembangan bakat, motivasi dapat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi. Pengembangan merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan teknis, teoritis konseptual, dan moral melalui pendidikan dan latihan (Chairunnisa, 2016).

Konsep bakat dalam olahraga merupakan semua faktor genetik, kapasitas fisik dan fisiologis, keterampilan mental dan karakteristik yang dipercaya efektif untuk sukses dalam olahraga (Kaynar, 2019). Bakat olahraga salah satunya catur. Permainan catur dimainkan oleh dua orang pemain yang disebut pecatur, setiap pemain secara bergantian melangkahkan buah caturnya masing-masing diatas papan persegi yang disebut papan catur. Pemain yang memegang buah putih melakukan langkah yang pertama (Ananta & Aksin, 2018). Talenta merupakan suatu kombinasi tingkat kemampuan yang sangat maju pada individu-individu menyebabkan pola perkembangan yang tidak sinkron disertai dengan intensitas jiwa yang cakup sehingga menghasilkan karakter individu secara natural. Terciptanya anak yang unik membuat didikan dan cara belajar yang berbeda agar potensi didalam dirinya semakin optimal.

Catur merupakan salah satu olahraga yang dapat dimainkan oleh anak tunanetra. Tunanetra merupakan suatu hambatan dalam penglihatan yang berkurang fungsi penggunaannya baik secara keseluruhan maupun sebagian (Widjaya, 2012). Catur juga memiliki ketentuan-ketentuan permainan, dimana permainan dilakukan di atas papan terdiri dari 8 lajur dan 8 baris kotak/petak, yang pecatur memegang buah berwarna hitam dan warna putih secara berselang seling. Permainan dimulai dengan masing-masing 16 buah catur, yang disusun berbaris secara khusus dan beraturan pada masing-masing sisi papan catur secara berhadap-hadapan. Satu buah anak catur hanya bisa mengisi satu petak sesuai ketentuan, dibagian terdepan masing-masing barisan terdapat 8 poin, lalu dibelakangnya dua benteng, kemudian dua buah kuda, dua buah gajah, satu buah menteri, serta satu raja (Azmi et al., 2013).

Untuk memulai permainan, pecatur harus memilih warna buah yang akan dia mainkan, siapa yang memegang buah berwarna putih ia akan memulai langkah pertama, kemudian diikuti pemegang buah hitam secara bergantian. Dimana tujuan permainan untuk mencapai posisi *skak mat*, hal demikian akan terjadi ketika raja terancam mati dan tidak bisa menyelamatkan diri kepetak lainnya. Dalam permainan catur tidak selalu pertandingan akan berakhir dengan kekalahan atau kemenangan karena bisa aja terjadi peristiwa seri atau remis dimana dikedua pecatur tidak dapat melanjutkan permainan karena tidak bisa mencapai *skak mat*.

Tunanetra juga memiliki beberapa klasifikasi, klasifikasi tunanetra dapat dikelompokkan menjadi *low vision* dan buta total (Kurniati., Sopandi, A.A., Zulmiyetri., 2019). Anak tunanetra memiliki potensi diri berupa kekuatan dan kemampuan baik fisik maupun mental didalam dan kemungkinan besar dapat dikembangkan dengan latihan dan sarana prasarana yang mendukung dengan baik (Wibisono, 2019). Potensi yang dikembangkan dapat menjadi suatu prestasi yang membanggakan. Maka terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik (Ali & Ansori, 2006) yaitu:

1. Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan mengusahakan dukungan psikologis maupun dukungan fisik.
2. Berupaya mengembangkan minat dan motif berprestasi tinggi dalam diri peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah.

4. Mengembangkan program pendidikan berdiferensi di sekolah dengan kurikulum berdiferensi untuk memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada peserta didik yang memiliki minat dan bakat.

Kemampuan atau bakat dan minat peserta didik apabila tidak tersalurkan dengan baik, maka memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Untuk itu diperlukan penanganan atau cara sebagai usaha mengurangi kemungkinan kejadian tersebut. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Perlu keberanian Dengan keberanian, peserta didik mampu melihat jalan keluar ketika sedang berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, bukan sebaliknya.
2. Perlu latihan, Latihan merupakan proses yang sistematis dilakukan secara berulang-ulang dan rutin sehingga dengan bertambah hari semakin bertambah pula aktivitas pekerjaannya yang dapat menambah kemampuan seseorang (Aprilia, 2018).
3. Perlu dukungan lingkungan Lingkungan meliputi manusia, fasilitas, biaya, kondisi sosial lainnya yang dapat mempengaruhi pengembangan bakat dan minat.

Memahami hambatan Dengan memahami hambatan pengembangan minat dan bakat, maka seorang peserta didik dapat mengetahui cara mengatasi hambatan tersebut. Pada dasarnya, setiap sekolah pasti mengalami persoalan dalam menjalankan kegiatan pengembangan minat dan bakat, untuk itu perlu adanya kiat-kiat dalam mengatasi persoalan mengembangkan minat dan bakat agar dapat mencapai prestasi (Ali & Ansori, 2006).

Prestasi adalah impian setiap manusia, prestasi merupakan suatu bentuk kebanggaan terhadap diri sendiri (Wibisono, 2019). Untuk meraih prestasi tersebut terdapat dorongan dari berbagai aspek baik dari dalam maupun luar diri sendiri, salah satu bentuk dorongan dalam meraih prestasi berasal dari sekolah yaitu guru.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti temukan di lapangan, terdapat anak tunanetra kelas 2 SMP yang bersekolah di SLB Cendana Rumbai memiliki berbagai prestasi diantaranya pada cabang olahraga catur diantaranya juara II O2SN tingkat Provinsi Riau tahun 2018, Juara I Pekan Paralimpiade Daerah tahun 2018, dan mendapatkan medali perak Pekan Paralimpiade Nasional pada tahun 2019. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan bakat olahraga catur pada anak tunanetra di SLB Cendana Rumbai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan kejadian atau gejala yang terjadi di suatu latar tertentu sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga Catur tingkat nasional. Sumber data utama adalah guru dan kepala sekolah, untuk mendukung sumber data utama dibutuhkan sumber data pendukung yakni pelatih dan anak tunanetra. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan bentuk pengumpulan data yang didapatkan dengan cara merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. Dalam penelitian ini akan mengobservasi tentang upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Dalam observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi data menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Observasi yang dilakukan tidak secara menyeluruh dikarenakan kegaitan pengembangan bakat terhenti sejenak karena pandemi, yang dapat peneliti amati

yakni pengadaan sarana dan prasarana dalam pengembangan bakat olahraga catur di SLB Cendana Rumbai.

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, perhatian, dan lain sebagainya (Ahmadi, 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara pilihan dimana pewawancara berpedoman kepada narasumber tentang apa yang mereka ketahui tentang kejadian atau masalah dan berdasarkan pedoman wawancara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari narasumber sebagai subjek dan informant penelitian.

Dokumentasi adalah sumber data dan informasi dalam proses penelitian bertujuan untuk melengkapi penelitian secara sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya (Gunawan, 2016). Dokumentasi juga merupakan pendukung dari hasil observasi dan wawancara didalam penelitian sehingga lebih valid (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini dokumentasi yang dikumpulkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan berkas-berkas penunjang informasi tentang upaya guru dalam mengembangkan bakat anak tunanetra di cabang olahraga catur serta medali, pialam sertifikat yang diperoleh sewaktu mengikuti lomba, rekaman suara dan dokumen instrumen. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian untuk menghimpun dan menganalisis data serta membuat laporan, dan ditekankan kepada bagaimana subjek memberikan makna.

Analisis yang peneliti lakukan yang pertama, mencatat hasil pengamatan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip. Setelah dimaknai kemudian data disaring sesuai kebutuhan dan fokus penelitian. Data yang diperoleh lalu dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk melakukan intervensi terhadap data yang diperoleh. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan secara luas berbentuk pertanyaan, kalimat atau format secara singkat dan padat tentang upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Keabsahan data merupakan pengujian terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Ada beberapa teknik keabsahan data yang digunakan peneliti menurut, yaitu perpanjangan pengamatan peneliti merupakan orang yang terlibat langsung didalam penelitian ini agar segala sesuatu mengenai informasi dan data yang diperoleh dari sumber dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Jika data yang diperlukan belum lengkap dan sempurna berarti peneliti harus kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan diadakan wawancara kembali dengan narasumber. Hal ini sangat berkaitan dengan peneliti dan narasumber dalam perpanjangan pengamatan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun perpanjangan pengamatan dilakukan tentang upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Ketekunan pengamatan merupakan suatu usaha untuk menemukan unsur dan ciri-ciri situasi yang relevan dengan isu yang sedang dicari, sehingga dapat diputuskan secara rinci. Tujuan dari ketekunan pengamatan ini adalah melakukan pengecekan kembali kebenaran pernyataan yang telah diperoleh dengan pertanyaan penelitian sehingga terdapat deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis, yakni: Triangulasi teknik, yaitu teknik pengujian kredibilitas data dengan mengecek data menggunakan teknik yang berbeda dengan sumber yang sama. Triangulasi waktu, kredibilitas data

dapat dipengaruhi oleh waktu (Sugiyono, 2017). Perbedaan waktu saat mengambil data mempengaruhi kondisi dan keadaan dari sumber data, sehingga harus memilih waktu yang tepat agar sumber dapat memberikan data yang terpecaya dan valid. Adapun di dalam penelitian ini mendapatkan informasi dari berbagai waktu tentang upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Triangulasi sumber, yaitu cara untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa narasumber. Dalam penelitian ini hasil dari analisis data sehingga mendapatkan kesimpulan dari tiga sumber data yaitu guru, anaktunanetra, dan pelatih. Pada laporan penelitian, data yang dapat dipercaya adalah data yang didukung dengan foto-foto atau dokumen autentik (Sugiyono, 2017). Bahan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Data mengenai interaksi manusia dan gambaran suatu keadaan membutuhkan alat pendukung berupa foto-foto. Hasil wawancara dapat didukung dengan hasil rekaman wawancara, seperti kamera, recorder *handphone*, *handycam*, alat perekam suara yang berkredibilitas tinggi sehingga dapat menunjang data yang ada. Adapun data yang ini diperoleh peneliti adalah mengenai upaya guru dalam pengembangan bakat anak tunanetra berprestasi di cabang olahraga catur tingkat nasional.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Cendana Rumbai, Pekanbaru baik kunjungan langsung maupun secara daring via *Video Call whatsapp*. Subjek penelitian yang menjadi sorotan penelitian adalah guru dari anak tunanetra yang dapat mengembangkan bakat olahraga catur sehingga berprestasi hingga tingkat nasional. Kemudian data penelitian dari subjek utama juga didukung oleh responden pendukung yakni anak tunanetra dan pelatih catur anak tunanetra tersebut.

Data yang peneliti peroleh berupa data hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi yang telah dilakukan. Perolehan data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan fokus penelitian mengenai upaya guru dalam pengembangan bakat olahraga catur pada anak tunanetra di SLB Cendana Rumbai, yang terdiri dari cara guru dalam pengembangan bakat olahraga catur pada anak tunanetra, kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan bakat olahraga catur, dan cara guru mengatasi kendala dalam pengembangan bakat olahraga catur pada anak tunanetra.

Pihak SLB Cendana Rumbai melakukan pengembangan bakat dengan memulai tahapan perencanaan yang meliputi pembentukan tim penanggung jawab, dan perancangan program pengembangan bakat. Upaya guru dalam perencanaan pengembangan bakat catur di SLB Cendana Rumbai memiliki tujuan untuk menyusun program pengembangan bakat yang terarah dan terstruktur sehingga dapat mengembangkan bakat catur secara optimal. Tahapan perencanaan dimulai dari membentuk tim penanggung jawab. Tim penanggungjawab ini dibentuk dengan mempertimbangkan kompetensi guru dengan masing-masing cabang ekstrakurikuler, serta sekolah juga akan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai penanggungjawab ekstrakurikuler. Selain itu, dalam tim juga melibatkan tenaga ahli profesional dibidangnya dengan tujuan memaksimalkan pengembangan bakat. Begitu pula dengan ekstrakurikuler catur, sekolah menempatkan guru olahraga sebagai penanggungjawab utama serta mendatangkan pelatih profesional.

Identifikasi bakat dilakukan guru dengan observasi setiap individu dan membandingkan minat dan kemampuan dengan bidang bakat. Selain itu tim juga akan melakukan asesmen informal seperti mengukur kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik dalam cabang bakat catur. Setelah mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak, selanjutnya tim akan merancang program pengembangan selama satu tahun yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan sebagai

tindak lanjut dari asesmen atau evaluasi program sebelumnya agar kemampuan peserta didik semakin berkembang. Guru menyusun jadwal latihan pengembangan bakat dalam hal ini yaitu jadwal ekstrakurikuler. Di SLB Cendana Rumbai mempunyai hari khusus untuk pengembangan bakat yakni hari ekstrakurikuler yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Hari Jumat tersebut dipergunakan oleh peserta didik untuk mengembangkan bakat serta didampingi oleh guru yang berkompetensi dibidangnya. Selain hari jumat yang dijadikan hari ekstrakurikuler, sekolah juga memberikan jadwal olahraga pada masing-masing kelas sehingga peserta didik dapat lebih mengoptimalkan perkembangan bakat sesuai materi olahraga diajarkan.

Latihan dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah dan latihan dengan memperhatikan karakteristik dan prinsip pembelajaran anak tunanetra. Sebelum melakukan latihan guru memberikan motivasi sehingga membangkitkan semangat anak untuk mengikuti seluruh kegiatan. Motivasi yang diberikan melalui verbal dan perbuatan seperti pemberian *reward*. Pengembangan bakat berjalan lebih optimal karena guru bekerjasama dengan orang tua. Guru selalu berkomunikasi tentang perkembangan kemampuan catur anak kepada orang tua sehingga orang tua dapat mengawasi ketika anak berada di rumah. Latihan dilakukan dengan santai dan nyaman, sehingga anak tidak terbebani dengan kegiatan latihan. Selain latihan, guru juga mengikutsertakan anak tunanetra pada perlombaan untuk menguji kemampuan dan menambah pengalaman bermain.

Selain penyusunan jadwal, sekolah dan guru juga menyediakan fasilitas dalam mengembangkan bakat peserta didik. Seperti pengadaan sarana dan prasarana dalam pengembangan bakat, SLB Cendana Rumbai memiliki tiga buah papan catur khusus untuk tunanetra yang dipesan langsung dari Bandung Jawa Barat. Dalam permainan catur masing-masing pemain memiliki jatah waktu, yang berguna untuk membatasi waktu permainan. Untuk menghitung dan mengukur lama jatah waktu yang digunakan anak tunanetra bermain catur, guru menggunakan *stopwatch* karena sekolah tidak memiliki jam weker yang menjadi standar dalam permainan catur. Upaya guru dalam proses pengembangan bakat dapat dilihat dari bentuk kegiatan pengembangan bakat catur menggunakan metode ceramah dan latihan oleh guru. Kegiatan pengembangan bakat yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan ketika jam olahraga. Strategi yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik anak tunanetra, dimana lebih mengandalkan perabaan, daya ingat yang kuat, dan kritis. Penjelasan yang diberikan melalui penjabaran yang rinci sambil memberi waktu untuk peserta didik mengidentifikasi komponen catur sebagai simulasi serta sambil melakukan dan penerapan ilmu secara langsung. Selain itu juga memanfaatkan rasa ingin tahu pesertadidik tunanetra yang tinggi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan menantang.

Materi yang diberikan meliputi tentang materi komponen catur berupa papan catur, buah catur dan jam catur, materi sistem deret dan barisan, materi konsep dasar bermain catur atau aturan bermain catur, materi macam-macam pembukaan, materi tentang pertukaran dan ancaman, materi strategi permainan dan materi tentang cara cepat mengalahkan lawan. Pak Adi membimbing langsung kegiatan pengembangan bakat catur. Kegiatan pengembangan bakat dilakukan berbentuk latihan rutin, sebagai pengimplementasian teori dan pengulangan-pengulangan yang berkelanjutan. Selain pemberian latihan, upaya guru dalam pengembangan bakat juga memberikan motivasi serta dukungan kepada anak tunanetra. Guru berusaha membangun komunikasi secara alamiah, berusaha untuk mengerti keinginan siswa. Dan guru juga tidak pernah memaksakan kehendak baik itu latihan atau perlombaan kepada anak, agar anak tetap berminat dengan catur, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki cara penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Selain itu sekolah juga memberikan beasiswa untuk mengembangkan bakat kepada peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah mendampingi siswa ketika mengikuti pelatihan dan perlombaan. Hal ini berdampak pada kepercayaan diri siswa untuk mengikuti perlombaan serta berpengaruh pada motivasi berprestasi. Selain itu, guru juga membangun suasana menyenangkan yang akan berpengaruh pada pembentukan mental dan kemampuan sebagai persiapan latihan. Sekolah dan guru memberikan dukungan, menguatkan mental juara, dan latihan yang lebih sering dalam persiapan untuk mengikuti perlombaan. Guru pembimbing pengembangan bakat catur selalu melaporkan perkembangan kemampuan catur peserta didik kepada kepala sekolah sehingga perkembangan tersebut dapat didiskusikan dan mendapat tindak lanjut. Penilaian pengembangan bakat dilakukan oleh guru setelah proses kegiatan berlangsung. Guru menguji peserta didik dengan cara melakukan *sparing* dengan teman sebaya, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan taktik dan strategi bermain yang telah dimiliki oleh anak setelah mendapatkan pelatihan.

Penilaian dari latihan dapat berbentuk pengikutsertaan anak untuk perlombaan O2SN. Dalam penilaian ini terdapat peran serta upaya guru dalam membimbing seperti memberikan penguatan bahkan *reward* untuk keberhasilan kegiatan pengembangan bakat catur. Penilaian yang dilakukan tidak terlepas dari adanya kendala, dimana kendala yang ditemukan dalam pengembangan bakat catur yakni tidak semua guru mempunyai keterampilan dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan bakat catur. Sehingga kepala sekolah mempunyai program untuk memberikan pelatihan kepada guru sehingga guru dapat juga terampil dan mengerti ketika mendampingi anak tunanetra bertanding ke luar kota.

Sekolah mengalami kendala dalam penyusunan tim, karena tidak ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan olahraga terutama catur. Guru menghadapi orang tua yang *over protective* terhadap anaknya. Dimana orang tua selalu menemani kemana pun anaknya pergi serta memberikan pengasuh untuk menjaga. Orang tua selalu memberikan apapun yang diinginkan anak, yang menyebabkan timbulnya sifat manja. Selain itu siswa sering terpecah konsentrasi karena sedang berada dimasa pubertas menyebabkan emosi yang tidak stabil. Kendala juga muncul ketika kegiatan latihan catur berlangsung, yakni guru mengalami keterbatasan dalam menjelaskan dan mengajarkan strategi bermain catur kepada siswa tunanetra. Siswa belum memahami secara keleuruhan praktik dan teori tentang permainan catur, sehingga tidak memiliki taktik untuk mematikan permainan lawan. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa tunanetra yang mengalami kendala untuk menghafal seluruh strategi berupa kode permainan catur. Selama masa pandemi seluruh kegiatan di sekolah secara langsung dihentikan. Sehingga pengembangan bakat catur terhambat untuk sementara waktu, begitu pula dengan perlombaan yang sejatinya berlangsung pada bulan November 2020 harus *reschedule* kembali hingga keadaan membaik.

Cara guru mengatasi kendala yang dihadapi dengan guru selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah, orang tua dan pelatih. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru untuk membimbing olahraga catur, dibawah pengawasan kepala sekolah guru mendapatkan pelatihan dan seminar mengikuti pelatihan atau seminar tentang olahraga catur yang dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang catur. Selain mengikuti pelatihan dan seminar mengenai olahraga catur, guru berusaha untuk menerapkan disiplin selama latihan dan perlombaan. Disiplin memberikan dampak positif berupa kemandirian dan kedekatan emosional dengan siswa. kedekatan tersebut membuat orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru untuk mengembangkan bakat siswa.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pengembangan bakat catur, yakni memberikan semangat dan perhatian. Hal ini membuat anak kembali termotivasi untuk latihan dan perlombaan. Pemberian semangat dan perhatian dapat meningkatkan kegigihan dan daya juang dalam menghadapi tantangan dan masalah. Jika ada kesulitan dan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan maka guru

akan memberikan solusi. Guru memberikan latihan dengan suasana nyaman dan menyenangkan sehingga anak mendapatkan dukungan secara fisik dan mental. Sparring partner ini bertujuan untuk memberikan pengalaman bertanding, sehingga siswa dituntut untuk terbiasa dengan tekanan dan cara mengatasi tekanan lawan. Setelah dilakukan sparring partnet, guru melakukan evaluasi secara langsung agar siswa mengetahui kesalahan dan kelemahan sehingga diberikan solusi terbaiknya untuk permainan yang akan datang. Selanjutnya guru menerapkan disiplin, memberikan perhatian dan semangat baik dalam latihan maupun perlombaan. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar strategi bermain.

Pembahasan

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pelatih, serta anak tunanetra. Kepala SLB Cendana Rumbai bersama guru membentuk tim pengembangan bakat terdiri dari kepala sekolah, koordinator ekstrakurikuler dan pembina pengembangan bakat catur dalam membuat program tahunan. Keseluruhan rangkaian tersebut merupakan tahapan perencanaan, berupa perumusan tindakan dalam satu periode (Gunawan & Benty, 2017).

Upaya guru dalam proses pengembangan bakat dapat dilihat dari bentuk kegiatan pengembangan bakat catur yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan pengembangan bakat berupa latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan ketika jam olahraga dan pengikutsertaan lomba. Hal ini sejalan menurut (Aprilia, 2018) Latihan merupakan proses yang sistematis dilakukan secara berulang-ulang dan rutin sehingga dengan bertambah hari semakin bertambah pula aktivitas pekerjaannya yang dapat menambah kemampuan seseorang.

Pada pengembangan bakat catur tidak jarang guru menghadapi ketidakstabilan latihan karena anak sedang berada dimasa pubertas yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi ketika latihan maupun pertandingan, emosi yang tidak stabil dan pola asuh orang tua yang membuat anak manja. Untuk mengatasi hal tersebut upaya guru dalam pengembangan bakat juga memberikan motivasi serta dukungan kepada anak tunanetra, dimana pernyataan ini sejalan dengan pendapat menurut (Rahmayanti, 2016) bahwa Guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik peserta didik untuk membangkitkan motivasi, yang berarti guru dapat dikatakan sebagai motivator untuk memperhatikan dan mempertimbangkan segala motivasi yang akan diterima oleh peserta didik.

Kendala eksternal yang muncul yakni terhambatnya latihan karena pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pandemi ini menyebabkan seluruh aktivitas sekolah dilaksanakan di rumah. Latihan yang dirancang untuk menghadapi perlombaan pun harus ditunda hingga keadaan membaik. Selama pandemi siswa tidak menjalankan latihan secara rutin.

Cara mengatasi kendala tersebut guru mengikuti seminar dan pelatihan mengenai olahraga catur untuk meningkatkan kemampuan guru. selain meningkatkan keterampilan guru melalui seminar dan pelatihan, guru memberikan semangat, perhatian, *reward*, kepercayaan, dan kenyamanan latihan yang dapat mengembalikan keinginan siswa untuk berlatih catur. Kemudian guru menerapkan disiplin kepada siswa dan mencoba untuk mendapatkan kepercayaan orang tua dalam membentuk siswa yang memiliki kemandirian. (Sanjaya, 2008) Menyatakan bahwa guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Siswa hanya dapat mungkin belajar dengan baik, manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya senyum dan anggukkan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bakat olahraga catur dapat mengantarkan anak tunanetra mencapai bakat optimal sehingga meraih prestasi dalam berbagai lomba hingga tingkat nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pengembangan bakat olahraga catur pada anak tunanetra di SLB Cendana rumbai yakni upaya guru kendala yang dihadapi, dan cara mengatasi kendala dalam pengembangan bakat catur. Upaya guru dalam pengembangan bakat catur adalah melakukan identifikasi informal dengan melihat kemampuan dasar dan peluang siswa pada olahraga catur, tidak menggunakan metode dan tahapan identifikasi bakat secara terstruktur. Guru melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, guru bersama kepala sekolah membentuk tim pengembangan bakat olahraga catur selain itu guru juga membimbing dan mendampingi siswa dalam latihan yang terprogram menggunakan metode ceramah dan latihan. Melengkapi sarana prasarana berupa papan catur khusus tunanetra, mendatangkan pelatih profesional, memberikan apresiasi (*reward*), dan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan.

Selama upaya guru dalam mengembangkan bakat catur, guru mengalami kendala seperti keterbatasan pengetahuan tentang olahraga catur, masa pubertas dan emosi siswa yang mengganggu konsentrasi, pemahaman siswa tentang strategi dan taktik bermain catur. Dan cara guru mengatasi kendala tersebut dengan mengikuti pelatihan dan seminar tentang olahraga catur, melakukan *sparring partner*, menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik dengan orang tua, pela

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, M., & Ansori, M. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ananta, B., & Aksin, N. (2018). *Olahraga Kegemaranku Catur*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Aprilia, K. N. (2018). Analisis penerapan prinsip-prinsip latihan terhadap peningkatan kondisi fisik atlet bulu tangkis PPLP Jawa Tengah tahun 2017/2018. *Journal Power Of Sports*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.25273/jpos.v1i1.2210>
- Azmi, Z., Saripurna, D., & Anwar, B. (2013). Aplikasi jaringan Syaraf Tiruan Untuk Pengenalan Pola Pembukaan Permainan catur. *Jurnal Ilmiah Saindikom*, 12(2), 139–152.
- Chairunnisa, C. (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, I., & Benty, D. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kaynar, Ö. (2019). *Investigation of Talent Selection Methods in Different Sports Branches*. 6(12), 44–48. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i12a.3925>
- Kurniati., Sopandi, A.A., Z. (2019). Pengaruh Analisis Tugas terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, Volume III*, 24–29.

- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 61–69.
- Muslih, M. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah.
- Petersen, S. (2018). Talent development in Chinese and Swiss music students. *International Journal of Music Education*, 36(2), 230–243. <https://doi.org/10.1177/0255761417729544>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumiati. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 145–164.
- Wibisono, A. G. (2019). *Menggapai Prestasi & Kesuksesan*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Widjaya, A. (2012). *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.